

KEDATANGAN ETNIS TIONGHOA YANG MEMPENGARUHI BUDAYA LOKAL DI BAGANSIAPIAPI

Nur Aini¹, Rahma Yuni², Sanasabila³, Ahmal⁴

^{1,2,3,4}Universitas Riau

Email: nur.aini2154@student.unri.ac.id¹, rahma.yuni0524@student.unri.ac.id²,
sanasabila2185@student.unri.ac.id³, ahmal@lecturer.unri.ac.id⁴

Abstrak: Artikel ini mengkaji pengaruh etnis Tionghoa dalam pembentukan kota Bagansiapiapi dan ritual Bakar Tongkang sebagai budaya lokal di Kabupaten Rokan Hilir, Provinsi Riau. Budaya Tionghoa memberikan dampak signifikan melalui migrasi dan jalur sutera, dengan ekonomi daerah bergantung pada sumber daya alam dan potensi pariwisata seperti event Bakar Tongkang. Penelitian memakai cara kualitatif beserta metode penelitian keperpustakaan, menganalisis informasi dari berbagai referensi. Hasil menunjukkan Bagansiapiapi dibentuk oleh perantau Tionghoa pada 1820-an, yang membawa kebudayaan, ekonomi perikanan, dan struktur sosial di era kolonial. Ritual Bakar Tongkang (sejak 1826) melibatkan pembuatan, pengarakan, pembakaran kapal, dan interpretasi simbolik sebagai petunjuk rezeki. Peninggalan seperti Klenteng Ing Hok Kiong menjadi identitas wisata dan keagamaan. Kesimpulan menekankan pentingnya pelestarian sejarah etnis Tionghoa untuk harmoni sosial, ekonomi, dan pembelajaran generasi mendatang.

Kata Kunci: Etnis Tionghoa, Bagansiapiapi, Ritual Bakar Tongkang, Budaya, Sejarah.

Abstract: This article examines the influence of ethnic Chinese on the formation of the city of Bagansiapiapi and the Bakar Tongkang ritual, a local cultural tradition in Rokan Hilir Regency, Riau Province. Chinese culture exerted a significant influence through migration and the Silk Road, with the regional economy dependent on natural resources and tourism potential, such as the Bakar Tongkang event. The study employed a qualitative approach with library research methods, analyzing data from various reference sources. The results indicate that Bagansiapiapi was founded by Chinese migrants in the 1820s, bringing with them colonial-era culture, fishing economy, and social structures. The Bakar Tongkang ritual (since 1826) involves the construction, parade, and burning of boats, and symbolic interpretations as indicators of good fortune. Heritage sites such as the Ing Hok Kiong Temple serve as tourist and religious symbols. The conclusion emphasizes the importance of preserving Chinese ethnic history for social and economic harmony, and the education of future generations.

Keywords: Ethnic Chinese, Bagansiapiapi, Bakar Tongkang Ritual, Culture, History.

PENDAHULUAN

Istilah *budaya*, *kebudayaan*, atau *kultur* merupakan kata yang sering kita dengar dan gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kita kerap menyebutnya dalam berbagai konteks, seperti budaya berpakaian, budaya minum teh, budaya kuliah, atau bahkan budaya masyarakat secara umum. Oleh karena itu, membicarakan budaya sebenarnya bukanlah hal yang sulit bagi kita semua. Sejak ribuan tahun silam, sejarah mencatat bahwa kebudayaan Tionghoa sudah dikenal luas dan memberikan pengaruh yang besar terhadap kehidupan masyarakat Tionghoa, baik di masa lampau maupun di masa kini. Selain itu, sejak munculnya Jalur Sutra pada masa Dinasti Han, kebudayaan Tionghoa turut berperan penting dalam membentuk hubungan dan pertukaran budaya dengan peradaban Barat. Pada era modern sekarang, ketika komunikasi global semakin mudah tanpa batas, penyebaran budaya pun berlangsung sangat cepat. Sementara itu, kondisi perekonomian di Bagansiapiapi saat ini bertumpu pada beberapa sektor utama. Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Badan Pendapatan Wilayah Kabupaten Rokan Hilir, sumber pendapatan terbesar daerah ini berasal dari hasil tambang seperti minyak bumi dan gas, sarang burung walet, sektor perikanan, pertanian, kehutanan, serta berbagai sektor pendukung lainnya. Namun, potensi dari sektor pariwisata masih belum dimaksimalkan. Salah satu kegiatan budaya yang berpotensi besar meningkatkan perekonomian daerah adalah **Festival Bakar Tongkang**. Acara ini dapat dijadikan sumber ekonomi penting apabila seluruh ekosistem pariwisata dilibatkan secara aktif. Pemerintah sendiri memegang peran strategis dalam penyelenggaraan dan pengembangan event budaya ini agar memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat.

Bagan Siapi-api bukan hanya dikenal sebagai pelabuhan ekspor ikan terbesar di dunia yang mampu mengirimkan hasil lautnya hingga ke Norwegia, tetapi juga telah tercatat dalam peta pemerintahan kolonial Belanda sebagai sebuah wilayah yang terletak di muara Sungai Rokan. Menurut cerita yang berkembang, asal-usul nama “Bagan Siapi-api” berkaitan dengan seringnya terjadi kebakaran di daerah tersebut. Kebakaran besar yang melanda wilayah ini pada tahun 1908, 1920, dan 1934 hampir memusnahkan seluruh kawasan Bagan Siapi-api, sehingga masyarakat kemudian mengaitkan nama daerah itu dengan sifatnya yang mudah dilalap api.

Sejarah Kabupaten Rokan Hilir menyimpan kisah panjang mengenai perjuangan masyarakatnya dalam melawan penjajahan. Di tengah kehidupan yang kompleks, terutama bagi para pekerja di sektor perikanan, berkembang pula tradisi budaya yang khas, yakni upacara Bakar Tongkang. Setelah Proklamasi Kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, masa-masa sulit revolusi fisik yang berlangsung sekitar empat tahun (1945–1949) turut membentuk semangat juang masyarakat Rokan Hilir. Perjuangan panjang yang telah mereka lakukan sejak tahun 1963–1964 akhirnya membuahkan hasil ketika masa Reformasi 1998 memberikan peluang bagi wilayah tersebut untuk memperoleh status ekskewedanaan (*wedanaschap/Onderafdeeling*).

Perjalanan sejarah panjang Bagansiapiapi, sejak kedatangan etnis Tionghoa dan masa kolonial, meninggalkan berbagai peninggalan bersejarah yang kini menjadi identitas budaya sekaligus potensi wisata daerah tersebut. Pemerintah Provinsi Riau memiliki harapan agar Bagansiapiapi dapat dikenal sebagai daerah yang menyimpan kenangan bersejarah penting di Indonesia. Banyaknya peninggalan masa kolonial yang masih ada di kawasan ini menjadi alasan untuk melakukan pendataan dan pengelolaan yang lebih baik, sehingga dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya. Langkah ini diharapkan mampu memperkenalkan kekayaan tradisi dan sejarah Kabupaten Rokan Hilir kepada masyarakat luar serta menjadi ciri khas daerah yang membanggakan.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disajikan, peneliti melihat adanya sebuah konspirasi dari sebuah kelompok etnis tionghoa yang mana sejarahnya masih banyak orang belum mengetahuinya. Dengan ini, maka peneliti mengangkat beberapa rumusan masalah untuk dijadikan penelitian, antara lain a) Bagaimana Sejarah masuknya etnis tionghoa yang membentuk sebuah kota yaitu Bagansiapiapi? b) Sejauh mana Etnis Tionghoa berperan pada pengembangan budaya yang ada di sekitar wilayahnya terutama di Bagansiapiapi? c) Pengaruh budaya Etnis Tionghoa yang menjadi pembelajaran bagi para Masyarakat di sekitar Bagansiapiapi?. Rumusan masalah ini panduan utama dalam pengumpulan dan analisis data yang akan menjadi fokus utama tujuan penelitian yaitu agar mengetahui Sejarah terbentuknya kota Bagansiapiapi dari pengaruh Etnis Tionghoa, agar mengetahui bagaimana pola penyebaran etnis tionghoa yang berperan dalam kebudayaan Masyarakat di sekitar Bagansiapiapi dan agar mengetahui bagaimana pengaruh

peninggalan Etnis Tionghoa untuk dijadikan pembelajaran bagi generasi yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Dalam menulis artikel ini, peneliti memakai pendekatan kualitatif dengan metode penelitian keperpusustakaan (*library research methods*). *Library Research Methods* merupakan suatu kegiatan penelitian dengan metode pengumpulan informasi dan data berdasarkan berbagai macam materi dan sumber yang didapatkan. Dari berbagai referensi tersebut, kemudian peneliti mengolah data dan informasi yang didapatkan dan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Bagansiapiapi Awal Pembentukan Dari Etnis Tionghoa

Bagansiapiapi yang kerap disebut Bagan Api atau Bagan merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Rokan Hilir yang berada di Provinsi Riau, Indonesia. Kota ini berlokasi di wilayah muara Sungai Rokan, tepatnya di bagian pesisir utara Rokan Hilir. Pada masa lampau, Bagansiapiapi memiliki posisi strategis sebagai pelabuhan internasional karena letaknya yang dekat dengan Selat Malaka, menjadikannya titik penting dalam jalur perdagangan antarnegara pada waktu itu (Erni K, 2020).

Wilayah Bagansiapiapi mulai berkembang pesat sekitar tahun 1820 berkat kedatangan para perantau asal Tiongkok. Berdasarkan kisah dari masyarakat Tionghoa, nama Bagansiapiapi muncul setelah sekelompok perantau melihat cahaya api dari kejauhan, yang ternyata berasal dari kerlipan kunang-kunang. Di lokasi tersebut, mereka kemudian membangun perkampungan dan menumbuhkan kebudayaan mereka. Tidak butuh waktu lama, daerah ini tumbuh menjadi kawasan yang ramai dan maju (Akbar, T. B., 2022).

Pada masa itu, Bagansiapiapi berperan sebagai pusat pemerintahan Kecamatan Bangko, yang menaungi tiga wilayah kenegerian di Rokan Hilir, yakni Kubu, Bangko, dan Tanah Putih. Setiap negeri dipimpin oleh seorang Kepala Negeri yang langsung berada di bawah wewenang Sultan Siak. Sejalan dengan penerapan sistem administrasi

pemerintahan Hindia Belanda, pada tahun 1890 dibentuklah Distrik Tanah Putih sebagai distrik pertama (Erni K, 2020).

Pada masa lampau, Bagansiapiapi dikenal memiliki kawasan perikanan yang sangat potensial di Indonesia, di mana perkembangan sektor ini tidak terlepas dari peran masyarakat Tionghoa yang telah lama bermukim di pesisir timur Pulau Sumatera. Berdasarkan catatan sejarah, pada masa pemerintahan Kaisar Tongzhi (1862–1874) dari Dinasti Qing, seorang bernama Hong Shifan bersama sepuluh rekannya yang berasal dari Kabupaten Tong An, Provinsi Fujian, melakukan migrasi ke wilayah tersebut dan memulai usaha pertambakan ikan (Kong Yuanzhi) (Akbar, T. B., 2022).

Bagansiapiapi dapat dikategorikan sebagai kawasan pecinan karena nuansa budaya Tionghoa yang begitu kuat terasa di setiap sudut kota. Hal tersebut terlihat dari banyaknya rumah ibadah umat Konghucu yang didirikan oleh warga keturunan Tionghoa, seperti Klenteng Eng Hok Kiong (Ing Hok Kiong), Tjin Hai Kiong, Tianwusandoumugong (Klenteng Tian Wu San Dou Mu), Doumugonglongshansi (Klenteng Dou Mu Gong Long Shan), Xuantangong (Klenteng Xuan Tan), Jinlongdian (Klenteng Naga Mas), Qinshangong (Klenteng Gunung Biru), Wudangshan (Klenteng Gunung Wu Dang), serta Engaodang (Klenteng En Gao Dang) (Salim, P., 2016).

Perubahan besar terjadi di Bagansiapiapi ketika pemerintah kolonial Belanda memindahkan pusat administrasi ke wilayah ini. Kebijakan tersebut membawa dampak yang cukup signifikan terhadap dinamika sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Peningkatan aktivitas ekonomi di daerah ini tidak dapat dilepaskan dari peranan besar komunitas Tionghoa yang menjadi penggerak utama kemajuan Bagansiapiapi. Komunitas tersebut sebagian besar berasal dari Thailand dan membawa serta warisan budaya mereka yang kemudian berasimilasi dengan tradisi lokal sehingga membentuk karakter sosial yang unik di wilayah tersebut (Akbar, T. B., 2022).

Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, Bagansiapiapi bahkan dikenal dengan sebutan *Een China in Oost Indie* yang berarti “Cina di Timur Hindia.” Julukan ini muncul karena dominasi etnis Tionghoa di wilayah tersebut yang mencapai sekitar 80% dari total 30.000 penduduk hingga tahun 1945. Selama masa kolonial, Belanda menjadikan Bagansiapiapi sebagai kawasan penting, tidak hanya sebagai pusat administrasi, tetapi

juga sebagai pusat perdagangan dan perekonomian di sepanjang Sungai Rokan. Kota ini kemudian berkembang pesat sebagai pelabuhan ekspor hasil laut terbesar di dunia setelah Norwegia. Produksi ikan di Bagansiapiapi tergolong luar biasa karena berlangsung sepanjang tahun tanpa terpengaruh musim, dengan total hasil mencapai lebih dari 50 juta kilogram setiap tahunnya. Berbeda dengan Norwegia, di mana produksi perikanan sangat bergantung pada kondisi musim. Kejayaan industri perikanan Bagansiapiapi ini berlangsung selama kurang lebih enam dekade, yakni antara tahun 1896 hingga 1956 (Akbar, T. B., 2022).

Kota Bagansiapiapi, yang dalam Bahasa Mandarin dikenal dengan sebutan **Bayanyabi**, merupakan sebuah kota kecil yang berada di Provinsi Riau. Berdasarkan kisah turun-temurun, daerah ini pertama kali ditemukan serta dibangun oleh kelompok Tionghoa yang berasal dari **Songkhla, Thailand**, yang sejatinya merupakan perantau asal **Tang Ua, Xiamen**, di Provinsi **Fujian, Tiongkok Selatan**. Sekitar tahun **1820**, rombongan tersebut berlayar menggunakan tongkang di bawah pimpinan **Ang Mie Kui** bersama **17 orang** lainnya. Mereka membawa serta **patung dewa Tai Sun Ong Ya** dan **Kie Hu Ong Ya**, dengan keyakinan bahwa kedua dewa tersebut akan menjaga keselamatan mereka sepanjang perjalanan laut.

Konon, petunjuk dari para dewa muncul ketika mereka melihat **kilatan cahaya menyerupai api** di kejauhan. Rombongan itu kemudian mengikuti arah cahaya tersebut hingga akhirnya tiba di daratan yang kini dikenal sebagai **Bagansiapiapi**. Berdasarkan cerita para perantau Tionghoa, nama **Bagansiapiapi** sendiri berasal dari dua kata: "*Bagan*" yang berarti **sungai atau tempat**, dan "*api-api*" yang merujuk pada **cahaya merah menyala** yang mereka saksikan dari kejauhan.

Kisah inilah yang menjadikan Bagansiapiapi memiliki **nilai sejarah dan budaya yang kuat**, serta menjadi daya tarik wisata yang khas. Sebagai bentuk peringatan atas peristiwa tersebut, masyarakat setempat setiap tahun mengadakan **Festival Bakar Tongkang**, sebuah tradisi yang kini telah masuk dalam daftar **Top 10 Calendar of Events (CoE) Wonderful Indonesia** (Melisa, M., & Par, R. M. S., 2021).

Asal-usul penamaan **Bagansiapiapi** berakar dari dua unsur utama. Kata *Bagan* merujuk pada alat tradisional yang dipakai nelayan untuk menangkap ikan, sedangkan

istilah *Siapi-api* berasal dari nama pohon api-api (*Avicennia*) yang tumbuh subur di sepanjang garis pantai. Menurut versi lain, nama tersebut juga memiliki kaitan dengan kisah kedatangan komunitas Tionghoa yang berlayar menggunakan tongkang menuju daerah ini. Pada masa itu, Bagansiapiapi merupakan wilayah yang belum berpenghuni dan menjadi tempat pertama bagi para pendatang Tionghoa dari Songkhla, Thailand. Dalam perjalanan mereka, diyakini bahwa Dewa Penuntun hadir melalui sebuah patung yang dibawa di atas kapal. Dewa tersebut dikisahkan memberikan petunjuk arah lewat cahaya berkilauan di daratan, yang akhirnya menjadi lokasi pendaratan pertama mereka (Hartanto, D., 2023).

Selain itu, masyarakat setempat juga memiliki pandangan lain mengenai asal nama daerah ini. Beberapa warga menuturkan bahwa Bagansiapiapi pernah dilanda kebakaran besar pada tahun **1908**, **1920**, dan **1934**, yang hampir memusnahkan sebagian besar wilayahnya. Karena peristiwa itu, muncul anggapan bahwa nama *Siapiapi* melambangkan “api yang hidup” di tempat tersebut. Di tengah geliat industri perikanan yang begitu aktif, masyarakat juga memelihara tradisi ritual-budaya yang kini dikenal dengan sebutan **Bakar Tongkang**, sebuah upacara yang menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya masyarakat Bagansiapiapi hingga kini (Hartanto, D., 2023).

Tradisi **Bakar Tongkang** merupakan sebuah adat yang telah dijalankan secara turun-temurun oleh komunitas Tionghoa di Bagansiapiapi. Tradisi ini telah melekat erat dalam kebudayaan mereka di wilayah tersebut. Setiap tahunnya, upacara ini dilaksanakan pada tanggal 16 bulan kelima dalam kalender lunar Tionghoa. Tujuan dari perayaan ini adalah untuk mengenang, menghormati, serta melestarikan warisan nenek moyang mereka. Dalam bahasa Hokkien, tradisi ini dikenal dengan nama **Go Gek Cap Lak** dan menjadi ritual tahunan bagi masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi. Sejarahnya bermula saat para imigran Tiongkok pertama kali meninggalkan tanah kelahiran mereka untuk menetap di Sumatera, khususnya di Bagansiapiapi, Provinsi Riau saat ini (Angela & Prasetyo, 2024).

Tradisi ini diperkirakan dimulai sekitar tahun 1826. Komunitas Tionghoa Bagansiapiapi meyakini bahwa leluhur mereka berasal dari Tanglang, keturunan Hokkien dari Distrik Tongan (Tang Ua) di Xiamen, Provinsi Fujian, Tiongkok Selatan. Tiga kapal

tongkang awalnya melakukan perjalanan, dipimpin oleh Ang Mei Kui, namun hanya satu kapal yang berhasil mendarat di pesisir Riau. Mereka tiba di daerah rawa tak berpenghuni dengan mengikuti cahaya kunang-kunang yang berkelip, sehingga daerah itu kemudian dinamakan **Bagansiapiapi**, yang berarti Tanah Kunang-Kunang (Angela & Prasetyo, 2024).

Pelaksanaan ritual ini dianggap sebagai simbol kedatangan komunitas Tionghoa yang bermigrasi ke Pulau Sumatera, khususnya Bagansiapiapi, Rokan Hilir. Masyarakat ini diyakini bukan berasal langsung dari Tiongkok, melainkan merupakan penduduk Tiongkok Selatan yang sebelumnya berpindah ke Thailand. Beberapa literatur dan cerita menyebutkan bahwa perpindahan mereka ke Sumatera terjadi karena pengusiran akibat konflik politik di Thailand. Di sisi lain, ada juga referensi yang menyatakan bahwa kedatangan mereka bertujuan mencari peluang hidup yang lebih baik akibat kesulitan yang mereka alami di tempat asal (Candra, Efrianti, & Purwanto, 2023).

Pada awalnya, kedatangan rombongan tersebut menggunakan tiga kapal tongkang, meski tujuan mereka belum jelas. Nasib dua kapal lainnya masih menjadi misteri; sebagian sumber menyatakan kapal-kapal itu singgah di pulau lain, sedangkan sumber lain mengklaim kapal-kapal tersebut tenggelam.

Sebanyak 18 warga Tiongkok menjadi kelompok pertama yang tiba di Bagansiapiapi. Rombongan ini dipimpin oleh Ang Mie Kui atau Ang Nie Kie, dengan seluruh penumpangnya berasal dari marga Ang. Berdasarkan catatan yang tersimpan di Museum Tionghoa Rokan Hilir, tujuh belas anggota lain yang ikut dalam pelayaran itu antara lain Ang Nie Hiok, Ang Se Guan, Ang Se Pun, Ang Se Teng, Ang Se Shia, Ang Se Puan, Ang Se Tiau, Ang Se Po, Ang Se Nie Tjai, Ang Se Nie Tjua, Ang Un Guan, Ang Cie Tjua, Ang Bung Ping, Ang Un Siong, Ang Sie In, Ang Se Jian, dan Ang Tjie Tu (Salim P, 2016).

Perjalanan dengan kapal tradisional membuat rombongan terombang-ambing oleh gelombang laut. Kapal tongkang yang mereka naiki melaju tanpa arah jelas di tengah lautan. Setelah beberapa hari menghadapi ombak tinggi di Selat Malaka, rombongan pimpinan Ang Mie Kui menemukan tanda arah berupa kilauan cahaya di kejauhan, yang kemungkinan besar berasal dari kunang-kunang (Harsono, H., 2019).

Akhirnya, kemudi kapal diarahkan menuju cahaya tersebut. Ang Mie Kui beserta 17 penumpangnya berhasil berlabuh di daratan yang kemudian dikenal sebagai Bagansiapiapi. Kedatangan warga Tionghoa pada masa itu membawa berbagai kebiasaan dan budaya mereka, termasuk kepercayaan tradisional. Mereka meyakini bahwa keberhasilan mereka mendarat di Pulau Sumatera tidak terlepas dari berkah dan perlindungan dua patung dewa yang mereka bawa (Harsono, H., 2019).

Di bagian depan kapal, mereka menempatkan patung Dewa Tai Sun Ong Ya, sedangkan di dalam kapal diletakkan Dewa Kie Ong Ya. Kedua sosok dewa ini dipercaya sebagai pelindung sekaligus penunjuk jalan bagi rombongan, serta sebagai penentu keselamatan mereka di pulau baru. Rasa gembira menyelimuti rombongan ketika mereka tiba di wilayah baru tersebut. Mereka memutuskan untuk tidak kembali ke kampung halaman dan menandai tekad mereka dengan membakar kapal tongkang yang mereka tumpangi, sebagai simbol permulaan babak baru dalam kehidupan mereka (Harsono, H., 2019).

Peristiwa pembakaran kapal tongkang ini kemudian berkembang menjadi tradisi yang terus dijalankan. Bahkan, ritual ini menjadi kegiatan tahunan yang dilakukan pada tanggal tertentu sesuai kalender Tiongkok (tahun lunar). Generasi muda etnis Tionghoa di Bagansiapiapi masih mempertahankan keyakinan ini hingga kini, menjaga tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Awalnya, ritual bakar tongkang dimaksudkan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Dewa Kie Ong Ya dan Dewa Tai Sun Ong Ya, namun seiring waktu, kegiatan ini berubah menjadi penghormatan terhadap jasa para leluhur yang telah mendirikan dan mengembangkan komunitas Tionghoa di Bagansiapiapi, yang kini bahkan telah menyebar ke berbagai daerah di Indonesia maupun luar negeri (Harsono, H., 2019).

B. Bakar Tongkang Sebagai Budaya Etnis Tionghoa Di Bagansiapiapi

Upacara ritual **bakar tongkang** merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan oleh komunitas Tionghoa di Bagansiapiapi. Tradisi ini merupakan peninggalan leluhur mereka yang terus dipertahankan. Sudah berlangsung selama **128 tahun**, upacara ini bertujuan untuk memperingati kelahiran Dewa Laut, yang dikenal dengan sebutan **Kie**

Ong Yang. Biasanya, perayaan ini digelar pada tanggal 16 bulan ke-5 menurut kalender Lunar, yang di Bagansiapiapi dikenal dengan **Cap Ge Cap Lak** (Angela & Prasetyo, 2024).

Dalam bagian ini, penulis membahas **tata cara pelaksanaan ritual bakar tongkang**, termasuk bahan-bahan yang digunakan, para pelaku upacara, dan simbol-simbol yang terkandung di dalamnya. Persiapan upacara dimulai beberapa bulan sebelum hari perayaan. Ritual diawali dengan kegiatan **bertanya kepada dewa**, yang bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui tangki atau tandu. Untuk metode tandu, hanya orang-orang tertentu yang dipilih oleh dewa yang diperbolehkan membawanya. Kedua metode ini menggambarkan **hubungan komunikasi antara manusia dan dewa**, antara yang menyembah dan yang disembah (Harsono, 2019).



Gambar 1.1 Ritual Bakar Tongkang sebagai bentuk Budaya Etnis Tionghoa

Sumber: www.pesonaindo.com

Ritual awal ini memegang peranan penting karena menjadi fondasi bagi seluruh rangkaian atau tata cara pelaksanaan upacara bakar tongkang. Selain itu, ritual ini juga menentukan ukuran dan material yang akan digunakan dalam pembuatan kapal tongkang. Dengan kata lain, melalui pelaksanaan ritual tersebut, masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi berupaya menafsirkan kehendak dewa. Seluruh pengurus klenteng serta lo cu turut berpartisipasi dalam ritual ini (Harsono, H., 2019). Perayaan acara ini diselenggarakan di Kelenteng Ing Hok King, yang merupakan Perayaan upacara ini

berlangsung di Kelenteng Ing Hok King, kelenteng tertua di Bagansiapiapi, dengan durasi tiga hari dua malam. Selama festival, pengunjung dapat menyaksikan prosesi dan serangkaian upacara bakar tongkang serta ritual sembahyang yang dilakukan oleh komunitas Tionghoa setempat (Melisa, M., & Par, R. M. S., 2021).

Upacara Bakar Tongkang dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang terstruktur, dimulai dari pembuatan kapal tongkang, ritual ibadah awal (sembahyang), hingga puncak acara bakar tongkang. Berbagai pertunjukan khas Tionghoa juga turut memeriahkan festival ini, yang kini menjadi salah satu atraksi wisata (Melisa, M., & Par, R. M. S., 2021).

a. Pembuatan Kapal Tongkang

Seorang Tang ki, yang diyakini memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan para dewa, bertugas memberikan petunjuk terkait waktu dan tanggal yang tepat untuk membuat tongkang. Replika kapal tongkang dibuat jauh sebelum ritual utama dimulai. Kapal ini terbuat dari kayu dan meniru bentuk tongkang asli, dengan panjang mencapai 8,5 meter, lebar 1,7 meter, serta bobot hampir 400 kilogram. Biaya pembuatannya bisa menembus ratusan juta rupiah, dan proses perakitannya membutuhkan waktu antara 20 hingga 30 hari.

Pembuatan tongkang bukanlah pekerjaan sembarangan. Hanya individu tertentu yang memiliki keterampilan dan sikap pantas yang diperbolehkan untuk mengerjakannya. Sebagai bagian dari tradisi, pembangunan kapal diawali dengan doa khusus kepada Dewa Kie Ong Ya untuk memohon petunjuk serta kelancaran dari awal perakitan hingga puncak acara bakar tongkang.

Pembuatan kapal dilakukan di Kelenteng Ing Hok King, kelenteng tertua dan terbesar di Bagansiapiapi. Di tempat ini juga tersimpan patung asli Dewa Kie Ong Ya, yang dibawa oleh leluhur etnis Tionghoa saat pertama kali mendarat di Bagansiapiapi pada abad ke-18.

Kapal tongkang yang dibuat dihias dengan berbagai warna. Beragam ornamen dipasang sehingga menyerupai bendera, layaknya kapal yang sedang berlayar. Hiasan kapal tongkang itu terlihat mencolok dengan dominasi warna merah. Menjelang malam sebelum acara utama, kesakralan kapal tongkang semakin terasa. Hal ini terlihat dari

kepala naga di bagian depan kapal yang dibalut kain merah. Kepala naga melambangkan dewa dengan kedudukan tertinggi.

b. Kapal Tongkang Diarak

Setelah pembangunan kapal selesai, prosesi pengarakannya dilakukan menuju area khusus di halaman Kelenteng Ing Hok Kiong. Penentuan lokasi penempatan kapal tongkang juga membutuhkan petunjuk dari dewa. Sebelum pengarakannya, masyarakat Tionghoa melaksanakan sembahyang pada pukul dua belas malam tanggal lima belas bulan kelima menurut kalender Cina. Banyak Tang ki hadir untuk memberikan penghormatan kepada dewa-dewi di Kelenteng Ing Hok Kiong.

Sekitar pukul empat sore, proses penjemputan tongkang dimulai dan kapal tersebut diarak menuju kelenteng. Kelenteng kemudian ditutup sementara agar dewa-dewi bisa menerima persembahan yang telah dipersiapkan umat Tionghoa. Tongkang diresmikan oleh Tang ki pada pukul dua belas malam saat memasuki tanggal enam belas. Setelah peresmian selesai, kelenteng dibuka kembali untuk umat Tionghoa melanjutkan sembahyang mereka.

Pada hari pembakaran tongkang, replika kapal ini diarak mengelilingi pusat Kota Bagansiapiapi, menarik banyak pengunjung dan wisatawan. Arak-arakan disertai karnaval, pertunjukan barongsai, serta ribuan masyarakat yang membawa hio. Prosesi pengarakannya menandai dimulainya puncak acara bakar tongkang yang jatuh pada tanggal enam belas bulan kelima menurut kalender lunar Tionghoa.

Pengarakannya dilakukan oleh puluhan pria dewasa dan disaksikan oleh ribuan orang. Tongkang tampak seperti mengarungi lautan manusia karena bergoyang-goyang di tengah kerumunan yang mengikuti prosesi. Jarak dari Kelenteng Ing Hok Kiong ke lokasi pembakaran sekitar dua kilometer.

Setelah berkeliling kota, tongkang tiba di lokasi peletakan yang juga menjadi titik pembakaran. Lokasi ini dipercaya sebagai titik pertama kapal nenek moyang etnis Tionghoa mendarat di Bagansiapiapi. Arah haluan tongkang ditentukan oleh Dewa Kie Ong Ya, biasanya menghadap ke laut. Tongkang kemudian diletakkan di atas timbunan kertas emas yang digunakan untuk sembahyang (Kimcoa) dan tiang kapal dipasang.

Dengan demikian, posisi kapal siap untuk ritual pembakaran dilakukan (Pratama, I., 2022).

c. Kapal Tongkang Dibakar

Setelah kapal tongkang diposisikan di tengah halaman Kelenteng Ing Hok Kiong, ritual pembakaran kapal pun dimulai. Kegiatan ini dikenal juga sebagai Bakar Tongkang atau disebut Go Cap Lak, yang merujuk pada waktu pelaksanaan ritual tersebut. “Go” menandakan bulan kelima, sedangkan “Cap Lak” berarti tanggal keenam belas. Perayaan Go Cap Lak secara rutin dilaksanakan pada tanggal 16 bulan kelima kalender lunar setiap tahunnya. Biasanya, ritual Bakar Tongkang dimulai tepat pada pukul 16.00 WIB atau jam empat sore.

Pada momen puncak acara, pejabat negara maupun pemerintah daerah turut hadir sebagai tamu undangan, karena Bakar Tongkang telah menjadi atraksi wisata nasional yang mendapat dukungan resmi pemerintah. Pejabat, seperti Menteri atau Gubernur, biasanya diundang untuk naik ke atas kapal tongkang sebagai tanda bahwa prosesi pembakaran segera dilakukan. Kapal pun kemudian dinyalakan, sementara kertas-kertas sembahyang yang mengelilinginya terbakar dan beterbangan tinggi, menciptakan pemandangan yang memukau dan sangat indah untuk diabadikan melalui kamera (Ernita, M. dkk, 2023).

d. Arah jatuh Tiang Kapal Tongkang

Salah satu momen yang selalu dinantikan oleh pengunjung dan wisatawan adalah prosesi pembakaran kapal tongkang. Ratusan ribu mata tertuju pada arah jatuhnya tiang utama kapal yang dibakar. Dalam tradisi yang berkembang, posisi jatuh tiang tersebut dianggap sebagai pertanda rezeki dan keberuntungan. Apabila tiang jatuh ke darat, diyakini keberuntungan pada tahun berikutnya akan berpihak pada usaha-usaha di darat. Sebaliknya, jika jatuh ke arah laut, maka bidang usaha yang terkait dengan perikanan dan kelautan yang akan meraih keberuntungan.

Arah jatuh tiang utama kapal tongkang ini masih dijaga secara ketat oleh sebagian warga Tionghoa hingga kini. Kepadatan wisatawan, termasuk turis asing, yang datang menyaksikan acara ini sebagian besar memang karena ingin mengetahui ke mana tiang

kapal akan jatuh. Bagi mereka, hal itu dianggap sebagai petunjuk dari dewa untuk mempersiapkan dan menguatkan sektor usaha yang dijalani selama setahun ke depan.

Hal menarik lain dari kapal tongkang ini adalah tulisan pada layar kapalnya, yaitu “he jing ping an” dan “yi fan feng shun”, yang memiliki makna harapan agar segala sesuatu berjalan harmonis, damai, dan lancar. Harapan tersebut juga mengandung makna agar kehidupan mereka ke depan berjalan baik, memperoleh rezeki yang melimpah, dan tetap harmonis (Zainudin, M., 2024).

C. Peninggalan Budaya Etnis Tionghoa Di Bagansiapiapi

Saat ini, masih banyak orang yang sering menyamakan klenteng dengan vihara, padahal keduanya memiliki perbedaan mendasar. Klenteng merupakan sebutan bagi tempat ibadah dan kegiatan keagamaan bagi masyarakat Tionghoa yang menganut ajaran Tridharma, yaitu Buddha, Tao, dan Konghucu. Istilah “klenteng” sendiri hanya dikenal di Indonesia. Nama ini berasal dari suara lonceng yang dipukul, yang menghasilkan bunyi “klinting”; jika lonceng berukuran besar, suaranya terdengar seperti “klenteng”. Dalam bahasa Mandarin, klenteng disebut dengan kata *bio* atau *kiong*, yang memiliki makna besar dan megah, serta secara harfiah *kiong* berarti istana. Bangunan klenteng umumnya menonjolkan unsur budaya Tionghoa, berbeda dengan vihara yang biasanya berbentuk gedung, rumah, atau bangunan bertingkat (Salim P., 2016).



Gambar 1.2 Klenteng Ing Hok Kiong

Sumber: <https://share.google.com>

Salah satu peninggalan budaya yang dikenalkan oleh Etnis Tionghoa pada Masyarakat sekitar Bagansiapiapi adalah Klenteng **Kelenteng Ing Hok Kiong** didirikan pada tahun **1823** di **Bagansiapiapi**, dan keberadaannya tidak terlepas dari peran para perantau asal **Provinsi Fu Jian, Tiongkok**, yang datang dan menetap di Indonesia. Keberadaan kelenteng ini menjadi bagian penting dari sejarah perkembangan Kota Bagansiapiapi. Hingga kini, bangunan tersebut masih berdiri kokoh dalam bentuk aslinya dan tetap menjadi **pusat kegiatan budaya masyarakat Tionghoa** di daerah tersebut.

Sebagai salah satu **kelenteng tertua**, Ing Hok Kiong tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah bagi umat **Kong Hu Cu**, tetapi juga menjadi pusat pelestarian budaya Tionghoa di Bagansiapiapi. Arsitekturnya yang menawan menyimpan beragam patung suci, di antaranya **Dewa Ki Ong Ya**—yang dipercaya sebagai dewa keselamatan—dan **Taisun Ong Ya**, yang dianggap sebagai dewa kemakmuran. Kedua patung ini konon dibawa oleh para perantau Tionghoa yang menetap di Bagansiapiapi sekitar tahun **1820**.

Kota **Bagansiapiapi**, atau sering disebut **Baganapi**, berkembang berkat kedatangan para pendatang bermarga **Ang** dari Tiongkok pada akhir abad ke-19. Salah satu tradisi penting yang terus dilestarikan di Kelenteng Ing Hok Kiong adalah **Upacara Bakar Tongkang**, yang biasanya dilaksanakan setiap tanggal **15 dan 16 bulan kelima dalam penanggalan Imlek**. Ritual ini merupakan bentuk penghormatan masyarakat Tionghoa setempat kepada **Dewa Kie Ong Ya** dan **Tai Sung Ong Ya**, yang dipercaya telah melindungi leluhur mereka ketika pertama kali tiba di Bagansiapiapi.

Selain itu, sebagian masyarakat juga menafsirkan upacara tersebut sebagai **peringatan atas tekad para leluhur** yang memilih menetap di tanah baru ini. Pembakaran tongkang melambangkan **komitmen untuk tidak kembali ke tanah asal** mereka di Tiongkok, simbol keputusan tegas untuk membangun kehidupan baru di Bagansiapiapi (Sosiady, M., 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Artikel ini menegaskan bahwa keberadaan etnis Tionghoa memiliki peranan penting dalam membentuk identitas sosial, budaya, dan ekonomi Bagansiapiapi. Melalui proses

migrasi sejak awal abad ke-19, mereka tidak hanya berkontribusi pada sektor perikanan dan perdagangan, tetapi juga membawa warisan budaya yang masih lestari hingga kini. Tradisi Bakar Tongkang menjadi simbol kuat dari tekad para leluhur Tionghoa yang memilih menetap dan membangun kehidupan di tanah baru. Upacara ini tidak hanya bermakna religius, tetapi juga berfungsi sebagai perekat sosial dan daya tarik wisata yang memperkuat citra Bagansiapiapi sebagai kota budaya. Selain itu, peninggalan seperti Klenteng Ing Hok Kiong mencerminkan nilai historis dan spiritual masyarakat setempat, sekaligus menjadi bukti nyata akulturasi budaya yang harmonis antara Tionghoa dan penduduk lokal.

Saran

Pelestarian budaya Tionghoa di Bagansiapiapi perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kolaborasi antara masyarakat, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan. Pemerintah disarankan untuk memperkuat promosi Festival Bakar Tongkang sebagai agenda wisata internasional dengan tetap menjaga nilai-nilai sakralnya. Sementara itu, masyarakat lokal diharapkan terus menanamkan semangat toleransi dan menghargai keberagaman budaya yang ada. Peneliti berikutnya dapat memperluas kajian terhadap dampak sosial-ekonomi dari tradisi ini serta strategi pengelolaan pariwisata berbasis budaya agar mampu memberikan manfaat ekonomi tanpa menghilangkan makna historisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, T. B. (2022). *Komunitas Etnis Tionghoa di Bagansiapiapi pada Masa Kolonial (1894-1942)* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Angela, S., & Prasetyo, E. (2024). Ritual Bakar Tongkang Masyarakat Tionghoa di Bagansiapiapi. *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 2(1), 191-198.
- Budaya, M. P. P., di Bagansiapiapi, B. E. T., Helly Aroza Siregar, S. E., & Ak, M. BAKAR TONGKANG.

- Candra, K. L., Efrianti, E., & Purwanto, M. A. (2023). Tradisi Go Ge Cap Lak (Bakar Tongkang) Dalam Tinjauan Sosiologi Ekonomi Islam. *Journal of Islamic Economics (JoIE)*, 3(1), 48-60.
- Ernita, M., Rohani, R., & Depi, F. (2023). Harmoni Sosial Dalam Tradisi Bakar Tongkang Di Rokan Hilir. *Nusantara; Journal for Southeast Asian Islamic Studies*, 19(2), 110-120.
- Harsono, H. (2019). Ritual Bakar Tongkang: Refleksi Teologis Bagaimana Manusia Menangkap Tawaran Keselamatan Allah. *Jurnal Teologi (Journal of Theology)*, 8(2), 139-158.
- Hartanto, D. (2023). RAGAM KEARIFAN LOKAL BUDAYA DAN TRADISI LISAN. II, B. A. Sejarah Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. *UIN SUSKA RIAU*, 17.
- Melisa, M., & Par, R. M. S. (2021). PERHELATAN ATRAKSI BUDAYA BAKAR TONGKANG SEBAGAI SALAH SATU ATRAKSI BUDAYA DI RIAU. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 7(2).
- Pratama, I. (2022). Makna Simbolik pada Atraksi Budaya Bakar Tongkang di Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. *Journal of Intercultural Communication and Society*, 1(01), 46-60.
- Rahman, A. (2019). *Problematika Peningkatan Pendapatan Becak Kayuh Dalam Memenuhi Kebutuhan Keluarga Pada Perayaan Event Ritual Bakar Tongkang Ditinjau Menurut Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Perayaan Event Ritual Bakar Tongkang di Bagan Siapi-API)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).
- Salim, P. (2016). Memaknai pengaplikasian ornamen pada atap bangunan klenteng sebagai ciri khas budaya Tionghoa. *Aksen: Journal of Design and Creative Industry*, 1(2), 50-64.
- Sosiady, M. (2022). Analisis Manajemen Pariwisata Berbasis Cagar Budaya Potensi Bagansiapiapi menuju Kota Pusaka. *Jotika Journal in Management and Entrepreneurship*, 2(1), 51-58.
- Zainudin, M. (2024). ANALISIS KEARIFAN LOKAL BUDAYA BAKAR TONGKANG BAGI MASYARAKAT BAGANSIAPI API KABUPATEN

ROKAN HILIR. *TSAQIFA NUSANTARA: Jurnal Pembelajaran dan Isu-Isu Sosial*, 3(2), 91-102.